

Metode Dakwah Kepada Kaum Difabel (Daksa dan Netra) di Dalam Al-Qur'an

Method of Da'wah to People with Disability (Orthopedic and Visual Impairment) in The Holy Quran

Nama : A'an Ardianto

Dosen Pembimbing Skripsi : Fathurrahman Kamal

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan,
Kasihan, Bantul, DI. Yogyakarta 55184*

Email : aan.ardianto12@gmail.com

efkamal@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah Islamiyah merupakan sebuah aktifitas ibadah yang mempertahankan keberlangsungan agama Islam, sehingga didalamnya diperlukan sebuah metode yang efektif untuk menunjang aktifitas tersebut. Metode mejadi bagian penting dalam aktifitas dakwah, karena bentuk-bentuk metode yang tepat akan mempermudah ketika menyampaikan risalah, serta akan efektif ketika memiliki kesesuaian dengan obyek yang akan didakwahi. Perlunya melakukan pemilihan metode dakwah, merupakan sebuah keharusan sebagai jawaban atas tantangan dakwah di zaman sekarang. Tantangan tersebut salah satunya ialah berdakwah kepada kaum difabel, karena potensi jumlah mereka yang terus meningkat menjadi tantangan baru bagi aktifitas dakwah. Maka diperlukan pemilihan metode dakwah yang tepat kepada mereka yaitu metode dakwah yang efektif merujuk kepada Al-Qur'an, karena selain sebagai mukjizat Al-Qur'an diturunkan juga sebagai petunjuk dan penjelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang tepat untuk diterapkan kepada kaum difabel dan mengetahui bentuk-bentuk implementasi dari metode dawkah tersebut, yang berdasar pada Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan karakteristik analisis secara induktif, menggunakan teknik analisis data tafsir tematik (Maudu'i). Pemilihan teknik analisis data tafsir tematik karena yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an. Melalui pendekatan metodologi tersebut, Penelitian ini menemukan bahwa metode dakwah yang tepat untuk diterapkan kepada kaum difabel adalah metode dakwah Bil-Hâl, metode dakwah Bil-Hâl adalah metode dakwah yang fokus pada amal usaha

dan aksi nyata. Metode dakwah Bil-Hâl kemudian diimplementasikan dalam bentuk aksi nyata berupa penyadaran personal yang dilakukan dengan pembuatan komunitas difabel dan pembentukan rumah konseling khusus difabel, serta melakukan advokasi kebijakan sebagai bentuk pembelaan atas penindasan yang terjadi kepada kaum difabel.

Kata kunci: *metode, dakwah, kaum difabel (daksa dan netra), dan Al-Qur'an.*

ABSTRACT

Da'wah Islamiyah is an act of worship that maintains the continuity of Islam. Therefore, an effective method is needed to support it. The method becomes an important part because the appropriate forms of the method and conformity to the object of da'wah will make it easier when conveying the message. Choosing the method of da'wah is a necessity in answer to the da'wah challenges today. One of these challenges is preaching to the people with disabilities. The number of those who continue to increase becomes a new challenge for da'wah activities. It is necessary to select the right method of da'wah to them which refers to the Quran because it is not only revealed as a miracle but also as a guide and explanation.

This study aimed to find out the applicable proper da'wah method to the disabled people and determine the forms of its implementation based on the Quran. This study used a qualitative research approach by using thematic tafsir data analysis technique (maudu'i). The thematic data analysis technique was chosen because the primary data source in this study came from the Quran. Through this methodological approach, this study found that the proper method of propaganda to be applied to people with disabilities is the method of da'wah bil-hal. The method of da'wah bil-hâl is a da'wah method that focuses on charities efforts and concrete actions. The method of da'wah bil-hal was then implemented in the concrete action in the form of personal awareness which is done by making the community of disabled, the establishment of counseling house for disabled exclusively, and advocating policy as a form of defense against oppression that happened to the people with disabilities.

Keywords: *Method, Da'wah, Difabel (Orthopedic and Visual Impairment), The Quran.*

Pendahuluan

Menurut data yang dirilis Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN), pada tahun 2010 jumlah penyandang difabilitas di Indonesia mencapai 11,580,117. Jumlah tersebut terbagi atas beberapa jenis difabel, yakni Tunanetra, Daksa, Runggu, Mental, dan Kronis. Tunanetra memiliki jumlah yang terbanyak, sekitar 3,474,035 orang, dan Disabilitas Kronis yang paling rendah yakni sekitar 1,158,102 orang.¹ Sedangkan untuk wilayah DIY sendiri, jumlah penyandang disabilitas setidaknya ada 26,177 orang yang telah masuk kedalam data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).² Dari jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah, hal itu karena sebanding dengan jumlah kecelakaan kerja, kecelakaan di jalan raya dan lain sebagainya, termasuk selaras dengan jumlah kelaihran.

Potensi jumlah yang terus meningkat pada kaum difabel harusnya menjadi tantangan baru bagi para pengiat dakwah, akan tetapi jumlah yang potensial ini jarang digarap secara serius. Hal tersebut terjadi karena terbentur dengan metode yang tidak efektif dalam melakukan dakwah kepada mereka, maka seharusnya dilakukan pengkayaan dalam metode dakwah kepada kaum difabel yang digali dari Al Qur'an. Karena Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selain sebagai mukjizat, juga sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia yang beriman dan berserah diri. Pengertian tersebut merujuk kepada Al Qur'an surat (Al A'raf 52)³ dan (An

¹ International Labour Organization (ILO), *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*, Modul, www.ilo.org/jakarta

² <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/14/ada-26-ribu-penyandang-disabilitas-di-diy-yang-masuk-daftar-pmks-terbanyak-di-gunungkidul>, Diakses pada rabu. 25 oktober 2017. Jam 12:51

³



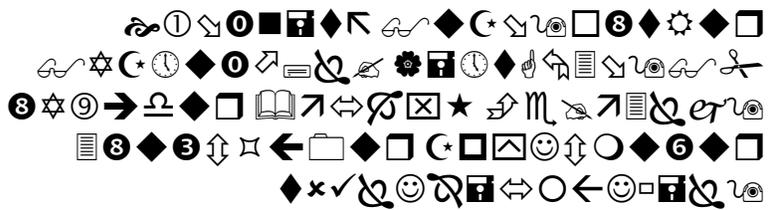
Nahl 89)⁴. Sehingga sebagai seorang muslim, berkonsekwensi untuk merujuk pada Al Qur'an dalam segala aktifitasnya. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa, muslim harusnya memahami Al Qur'an sebagai paradigma. Yang berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan memahami realitas sebagaimana Al Qur'an memahaminya. Kontruksi pengetahuan yang dibangun Al Qur'an dengan tujuan utntuk memiliki hikmah dalam berperilaku yang sejalan dengan normatif Al Qur'an.⁵

Seingga Dalam hal ini penulis perlu untuk dilakukan telaah mendalam mengenai metode dakwah yang tepat kepada kaum difabel yang seusiai dengan Al Qur'an. Khususnya Tunanetra, dan Tunadaksa, dengan alasan bahwa kedua jenis difabel ini memiliki jumlah penyandang yang banyak di Indonesia. Secara berutan, pertama ada 3,474,035 untuk difabel netra dan disusul 3,010,830 penyandang difabel daksa pada urutan kedua.⁶ Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis metode dakwah kepada kaum difabel dalam Al Qur'an dan mengetahui serta memahami implementasi metode dakwah kepada kaum difabel dalam Al Qur'an.

Penelitian kedua yang memiliki relevansi adalah milik Muhammad Idris dengan judul *Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata "Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota*

Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada Kitab (Al Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

⁴



..... dan Kami turunkan Kitab (Al Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)

⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 11

⁶ International Labour Organization (ILO),..... (ibid)

Semarang”,⁷ Penelitian ini lebih terfokus pada strategi dakwah yang diterapkan kepada tunanetra. Dengan dua strategi yakni, Tazkiyah dan Ta’lim, yang kemudian dikombinasikan dengan strategi pengembangan potensi diri Tunanetra. Perbedaan mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idris dengan peneliti adalah dibagian subyek penelitiannya. Antara lain, penelitian tersebut hanya terfokus pada difabelnetra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki cakupan dua jenis difabel yakni daksa dan netra. Sedangkan untuk subyek, penelitian yang dilakukan memiliki dua subyek, yakni Al Qur’an dan Difabel.

PENGERTIAN DAKWAH

Dakwah merupakan tatanama yang berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata *da’a* yang berarti memanggil, mengajak, atau mengundang. Dengan *fa’il* (pelaku)-nya adalah dai yang berarti pendakwah, atau secara istilah adalah orang yang mengajak, memanggil atau mengundang manusia kepada agamanya atau mazhabnya.⁸ Sedangkan arti dakwah secara istilah menurut Syekh Ali Mahfudz sebagaimana dikutip Achmad Mubarak menyatakan bahwa ‘dakwah adalah mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta melarang mereka melakukan keburukan agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.’⁹ Sebagai seorang muslim, memahami adanya perintah untuk berdakwah misalkan dalam QS. Ali Imron: 110 (*....Kamu mengajak kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran, serta kamu beriman kepada Allah....*) kemudian turunan dari ayat ini memiliki konsekuensi kepada manusia yang mengaku beriman kepada Allah bahwasannya mereka memiliki kewajiban untuk berdakwah.

METODE DAKWAH DALAM AL QUR’AN

⁷ Muhammad. Idris, *Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Mata Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo 2015)

⁸ Muhsin. Hariyanto, *Filsafat Dakwah*. pdf

⁹ Ahmad. Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani Press. 2014, hlm: 26

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan).¹⁰ Sedangkan menurut istilah adalah sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹¹ Jika kata metode dan dakwah tersebut digabungkan, maka dapat dipahami sebagai sebuah cara yang teratur dalam mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan yang sesuai dengan Al Qur'an. Secara normatif, merujuk pada QS. An Nahl ayat 125 Al Qur'an menawarkan tiga metode dakwah.



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Bil Hikmah

Hikmah dalam bentuk masdarnya dalah *hukman* yang memiliki arti mencegah, jika dikaitka dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman.¹² Ibnu Qoyim memberikan pendapat tentang makna hikmah dengan pengetahuan kebenaran dan penagalamanya, ketepatan dalam perkataan dan penagalamanya.¹³ Dapat disimpulkan dari pemahaman tersebut, bahwasannya prinsip metode dakwah *bil*

¹⁰ Aliyudin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 4, No. 15 Januari-Juni 2010.
¹¹ <https://kbbi.web.id/metode>, diakses pada Rabu, 1 november 2017, jam 11:22
¹² Aliyudin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4, No. 15, Januari-Juni 2010.
¹³ *Ibid.*

hikmah adalah penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, kesabaran dan ketabahan.¹⁴

Mau'izah al Hasanah

Menurut beberapa ahli tafsir menjelaskan mengenai pengertian *mau'idzah hasanah*, antara lain. Sebagai pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui dorongan dan motivasi.¹⁵ Dalam pemahaman tersebut dapat diartikulasikan sebagai metode dakwah dengan memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, diharapkan dengan kasih sayang ajaran yang disampaikan dapat menyentuh hati mad'u. Hal tersebut dilakukan dengan memakai ucapan lembut dengan penuh kasih sayang.¹⁶

Mujâdalah

Melakukan bantahan dengan baik. Metode dakwah ketiga yang ditawarkan dalam QS. An Nahl ayat 125 ini mengharuskan untuk melakukan berdebat atau diskusi dalam berdakwah, didalamnya akan ada saling mematahkan pendapat lawan. Hamka memberikan isyarat dalam tafsirnya mengenai penggunaan metode ini manakalah metode dakwah yang lain telah dipakai dan tidak berhasil dan metode dakwah dengan cara berdebat atau berdiskusi tidak dapat dielakkan lagi. Ia mencontohkan dengan seorang yang masih kufur dengan seenaknya mengeluarkan cacian kepada Islam karena kebodohnya, maka orang ini wajib dibantah dengan jalan yang baik.¹⁷

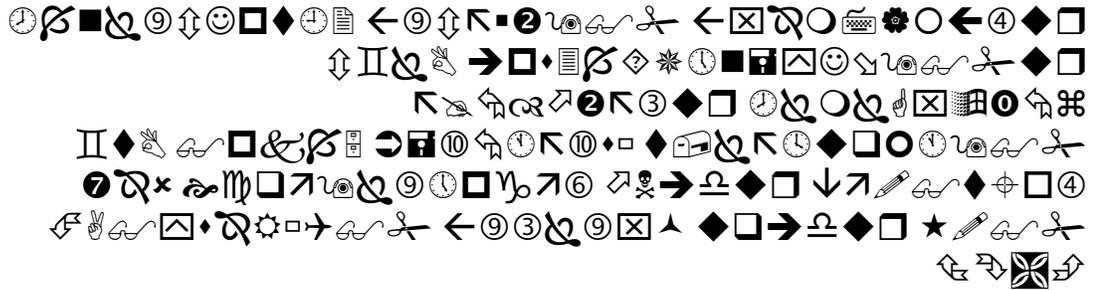
Metode dakwah selanjutnya adalah *Bil-Hâl* yang merupakan turunan dari metode dakwah *bil Himkah*. Secara normative metode dakwah ini merujuk pada QS. Ar-ra'd: 11.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm. 321-322.



“Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat Karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.”

Bil-Hâl

Metode dakwah ini lebih fokus pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati oleh kelompok masyarakat.¹⁸ Dalam masyarakat secara umum memberikan tafsiran atau pemahaman mengenai model dakwah hanya dengan bertabligh atau ceramah, padahal untuk menghadapi kondisi masyarakat yang mulai jenuh dengan materi dakwah yang berupa motivasi. Maka, dakwah *bil-hâl* menjadi alternatif dan sesuai untuk dikembangkan dalam pengembangan masyarakat, sebagaimana masyarakat masa sekarang menuntut adanya kerja nyata.¹⁹

PENGERTIAN DIFABEL

Difabel merupakan serapan yang di Indonesia kan dari kata *diffable* (*people with different abilities*), diasumsikan kepada ketidakmampuan orang. Istilah ini sebagai antithesis dari persepsi kebanyakan orang dalam memandang kaum difabel sebagai orang cacat (*disable*) dengan artian adalah manusia produk gagal atau

¹⁸ Faizal, *Dakwah Bil hal dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas, Vol. VIII No. 2, Juli 2013

¹⁹ *Ibid*, hlm 3

abnormal. Setidaknya istilah difabel ini diusahakan untuk merubah paradigma orang dalam memandang posisi kaum difabel.²⁰

Jenis-jenis Difabel

Dalam perundang-undangan Republik Indonesia no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, di pasal 1 ayat 1. Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat menanggung atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari. Penyandang cacat fisik, cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.²¹ Dalam perundangan ini hanya mengakomidir orang-orang difabel yang masih bersifat bawaan dari lahir, padahal ada banyak penyandang difabel bukan dari lahir. Mereka juga masuk dalam kriteria difabel, antara lain; cacat tubuh, cacat mata, cacat rungu wicara, cacat mental eks psikotik, cacat mental retradasi, dan pasca bekas penderita penyakit kronis.

Pengertian Difabelnetra

Difabelnetra atau tunanetra dalam KBBI, berasal dari kata Tuna yang berarti rusak, luka, kurang atau tidak memiliki dan netra yang berarati mata atau pengelihatan.²² Namun pengertian tunanetra bukan hanya disandangkan kepada mereka yang mengalami kebutaan, tapi mencakup kepada kemampuan melihat yang tidak sempurna atau mampu melihat tapi sangat terbatas dan tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan sehari-hari "*Low Vision*".²³ Mengacu pada pengertian tersebut Difabelnetra terbagi menjadi dua. *Pertama*, Buta, dengan perhitungan bahwa seseorang itu sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar

²⁰ Mujimin, WM. *Penyedia Fasilitas Layanan Publik Yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel*. Jurnal Dinamika Pendidikan no. 1/Th. XIV/ Mei 2007.

²¹ Arif Nugraha, Karyanta. *Self-esteem Pada Penyandang Tuna Daksa*. Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

²² <https://kbbi.web.id/tunanetra>, diakses pada Jum'at 3 oktober 2017, jam 8:45

²³ Nandiyah. Abdullah, *Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi)*, Jurnal Magistra No. 82 Th. XXIV Desember 2012, ISSN 0215-9511

(visusnya= 0). *Kedua*, Low Visio, bila mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajaman lebih dari 6/21.

Pengertian Difabeldaksa

Difabeldaksa atau tunadaksa dalam KBBI berasal dari kata Tuna yang berarti rusak dan daksa berarti tubuh. merupakan sebutan secara halus bagi penyandang difabel yang memiliki kebutuhan khusus pada kelainan fisik, khususnya anggota badan. Dalam istilah lain, tunadaksa juga disebut sebagai cacat ortopedi. Merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *orthopedically handicapped*, ialah difabel yang memiliki ciri kelainan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengganggu koordinasi, komunikasi, mobilisasi dan perkembangan kebutuhan pribadi.

Penyebab terjadinya difabeldaksa diantaranya; sebelum lahir (pra natal), faktor keturunan, usia ibu pada saat hamil. dan juga akibat dari sakit selain bawaan misalnya amputasi, dan kecelakaan. Sedangkan untuk pengklasifikasian dilihat dari sistem kelainannya, terbagi menjadi dua. Yakni, kelainan pada sistem cerebral (cerebral system) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan karakteristik penggunaan analisis secara induktif. Berupa pencarian data dalam membentuk abstraksi sesuai dengan bagian-bagian data yang dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan penyusunan teori dari bawah (*grounded theory*).²⁴ Data pada penelitian ini berupa

²⁴ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya 2007)., hlm 10-11

sumber tertulis pada Al Qur'an yang ada kaitannya dengan pembahasan utama. Sedangkan arti data sendiri adalah keterangan atau bahan yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).²⁵ Dalam penelitian secara umum kemudian menjadi data itu dua bagian, yakni data primer dan skunder.

Data primer yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah Al Qur'an, khususnya yang membahas mengenai metode dakwah. Dengan sekema pengambilan ayat-ayat tematik sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini, peneliti beralasan mengambil data tematik karena untuk melakukan pembatasan pembahasan supaya tidak meluas. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer. Data sekunder dengan bahasa lain adalah data pendukung untuk memperjelas sumber data primer yang berhubungan dengan objek penelitian termasuk didalamnya juga dokumentasi.

Berkaitan dengan obyek studinya adalah ayat-ayat Al Qur'an yang memiliki kaitan dengan difabel maka dipilih pendekatan dalam menganalisis data dengan teknik analisis tafsir tematik (*Maudhu'i*) ialah metode tafsir yang membahas ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.²⁶ Menentukan objek pembahasan yang akan dikaji dalam Al- Qur'an secara tematik. Dalam melakukan analisis data pada metode tafsir tematik (*Maudu'i*) secara berurutan dirumuskan sebagai berikut: melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan objek pembahasan yang telah ditentukan, menyusun ayat yang berkaitan dengan objek pembahasan secara runut, menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sistematis dan utuh, melengkapi pembahasan dengan uraian hadis jika diperlukan. Dan menganalisis ayat secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.²⁷

²⁵ <https://kbbi.web.id/data>, diakses pada kamis, 2 november 2017, pukul 10:24

²⁶ Hujair. A, H, Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Meufasirrin)*, AL-Mawarid edisi XVIII. Tahun 2008

²⁷ Farmawi. 'Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Mudhui*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996

HASIL DAN PEMBAHASAN

Difabelnetra dan Daksa dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa penyebutan terhadap orang/kaum difabel. Antara lain, *a'ma* atau *'umyūn*, *summun*, *bukmun* dan *a'raj*.²⁸ Karena pemakaian kata difabel dalam Al-Qur'an disebutkan untuk menggambarkan sebagai sindiran dan makna sesungguhnya, maka difabel dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua. Yakni, difabel fisik dan mental. Difabel fisik biasanya ditujukan dalam dua penyebutan yaitu *a'ma/'umyūn* dan *a'raj*. Sedangkan difabel mental ditujukan bagi mereka yang memiliki cacat teologinya, dan biasanya memakai penyebutan yang sama dengan difabel fisik. Dalam penelitian ini, hanya akan membahas jenis difabel fisik dalam arti sesungguhnya. Yakni, *a'ma/'umyūn* (difabelnetra) dan *a'raj* (difebeldaksa).

***'Umyūn/a'ma* (Difabelnetra)**

Dalam pemahaman secara sederhana, *a'ma/'umyūn* adalah jenis difabel yang memiliki kelainan pada matanya. Ini merujuk pada ayat-ayat berikut yang membahas mengenai keadaan manusia yang buta secara fisik. Seperti yang terdapat di Q.S 'Abasa : 1-10 :

Ibnu Katsir menjelaskan perihal turunnya ayat tersebut sebagai teguran terhadap Nabi Muhammad saw, karena mengabaikan seorang sahabat yang bernama Ibnu Ummi Maktum. Hal tersebut terjadi ketika Rasulullah sedang berdialog dengan tokoh-tokoh Quraisy.²⁹ Meski itu ditujukan kepada kebaikan, maka itu adalah bisa jadi sebuah hal yang tertolak. Kemudian dari teguran ini, Rasulullah mengubah taktiknya dalam mengajak orang untuk memeluk Islam.³⁰ Yusuf Ali mencoba mengambil sebuah pejalaran mengenai kerohanian dari ayat tersebut. Beliau berpendapat

²⁸ Rofi'atul, Khoiriyah. *Difabel Dalam Al-Qur'an*. (Semarang; Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo: 2105)

²⁹ Syaikh Syafiyurrahman al Mubarakfuri,....., Jilid. 9, hlm. 465

³⁰ Hamka,....., Jilid. 9, hlm. 494-497.

ketika berdakwah, ukuran yang menyangkut lahiriah atau materi hendaknya dikesampingkan dulu. Karena dalam hati orang buta barangkali terdapat dua rasa takut, ia beranggapan bahwa dirinya termasuk orang bawahan yang memiliki rasa takut berlebih kepada Allah, dan sebagai orang difabel ia takut mengganggu orang lain dengan keadaannya.³¹

Selanjutnya berada di Q.S An-Nuur: 61 dan Al-Fath: 17 yang membahas mengenai orang buta dan pincang.

Ibnu Katsir berpendapat mengenai sebab turunnya QS An-Nuur: 61 karena ada beberapa sahabat ketika itu merasa canggung dalam memberikan jamuan kepada orang pincang, buta dan sakit. Disebabkan karena makan dengan orang buta, sahabat merasa khawatir jika makanan yang dimakan telah diicipi oleh orang lain. Sedangkan untuk orang pincang, sahabat merasa canggung karena mereka tidak bisa duduk sejajar dengan yang lain.³² dari penjelasannya bisa dipahami sebuah maksud bahwa, sikap egaliter dalam adab orang Islam ditempatkan pada posisi yang pantas. Karena adab dan sopan santun Islam merupakan hasil dari wahyu, bukan dari pemikiran manusia.³³ Yusuf Ali berpendapat ayat tersebut dipakai untuk mematahkan takhayul dan dongeng dikalangan Arab yang menganggap difabel adalah sebuah kutukan.³⁴

Ibnu Katsir tidak menerangkan secara panjang mengenai tafsir QS Al-Fath: 71, menyebutkan sebab seseorang yang diperbolehkan untuk tidak ikut dalam medan perang. Diantaranya adalah orang yang buta dan orang sakit.³⁵ Namun menurut Hamka, maksud dari surat ini jarang dihiraukan Karena pada jaman dahulu mereka memegang dengan kuat dan

³¹ Abdullah. Yusuf Ali,, Jilid. 2, hlm. 1596.

³² Syaikh Syafiyurrahman al Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), Jilid. 6, hlm. 445

³³ *ibid*

³⁴ Abdullah. Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali : Tafsir Qur'an 30 Juz : teks, terjemahan dan tafsir*, Terjemah Bahasa Indonesia oleh Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009), Jilid. 2, hlm. 893.

³⁵ Syaikh Syafiyurrahman al Mubarakfuri,, Jilid. 8, hlm. 412

menginginkan maksud dari sambungan ayat ini, yaitu janji Allah kepada siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan diberi hadiah surga. Ia mengisahkan pada perang Uhud, seseorang penyandang difabeldaksa yang bernama Amir bin al-Jamuh yang dilarang untuk ikut perang oleh anak-anaknya. Hingga kemudian ia mendatangi Rasulullah, untuk mengadukan perihal tersebut. Dengan tekak kuatnya, akhirnya Rasulullah membolehkannya turut dalam perang.³⁶

Sementara Yusuf Ali dalam mentafsir ayat ini memeberikan pemahaman bahwa, dalam beramal seroang muslim tidak dituntut melebihi batas kemampuannya. Kepada orang peyandang difabel dan orang lemah mendapat pengecualian dalam keikutsertaannya dalam perang, tetapi mereka bisa memberikan pengabdian sesuai dengan kemampuannya. Karena tidak ada pengecualian dalam memperoleh pahala dijalan Allah.³⁷

***A'raj* (Difabeldaksa)**

Difabeldaksa atau dalam bahasa Al-Qur'an biasa disebut dengan *a'raj*, merupakan sebutan bagi orang pincang.³⁸ Kelainan fisik, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Kata tersebut merujuk pada surat an-Nuur: 61, al-Fath: 17. Untuk tafsir surat an-Nuur: 61 dan al-Fath: 17 bisa dilihat pada pembahasan sebelumnya.

Beberapa tafsir ayat-ayat difabel diatas menerangkan tentang keadaan psikologis orang difabel dan sosial masyarakat yang berinteraksi dengan

³⁶ Hamka,....., Jilid. 8, hlm. 388

³⁷ Abdullah. Yusuf Ali,, Jilid. 2, hlm. 1339

³⁸ Mahmud. Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah. 2010), hlm. 262

difabel. Budaya yang cenderung mendiskreditkan kaum difabel memang benar adanya. Misalkan budaya takhayul *Chauka*, merupakan takahayul di India yang mengharuskan makan dengan tempat terpisah dengan penyandang difabilitas.³⁹ Di Indonesia, khususnya Jawa dapat juga ditemukan budaya takhayul tersebut. Di Jawa, kaum difabel dianggap sebagai orang yang mempunyai kekuatan luar biasa dan harus dihormati. Sebagaimana digambarkan para tokoh Punakawan dalam pewayangan Jawa, Gareng yang pincang, Petruk yang dungu, Bagong yang gendut dan bermulut besar, atau Semar yang bungkuk dan bermuka jelek.⁴⁰ Adanya budaya takhayul tersebut menyebabkan kekeliruan di masyarakat dalam memperlakukan kaum difabel.

***'Umyun/a'ma dan A'raj* Sebagai Ungkapan Sindiran**

Penyebutan kata *a'ma/umyun* dan *a'raj* dalam Al-Qur'an tidak semua secara definitif ditujukan kepada kaum atau orang penyandang difabel secara harfiah, melainkan juga digunakan sebagai sindiran bagi orang kafir atau orang yang tidak mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah swt. Pemakaian kata difabel sebagai sindiran dalam Al-Qur'an terdapat setidaknya 41 ayat.⁴¹ Berikut beberapa ayat difabel yang dipakai sebagai sindiran; al-Baqarah ayat 18 dan 171, al-Isra' ayat 97, Thaaha ayat 124, al-Hajj ayat 46, al-A'rof ayat 64, Yunus ayat 43, al-Mukmin ayat 58.

Menurut Ibnu Katsir, ayat-ayat difabel ini diumpamakan kepada tersesatnya orang-orang munafik atas petunjuk Allah. Diserupakan dengan orang yang menyalakan api, kemudian api tersebut padam. Awalnya mereka bahagia bisa melihat, sehingga api itu padam dan gelap menjadikan mereka tidak bisa melihat. Keadaan tersebut diperparah dengan kondisi mereka yang

³⁹ Abdullah. Yusuf Ali,, Jilid. 2, hlm. 893

⁴⁰ Slamet. Thohari, *Habis Sakit, Terbitlah Sakit : Berbagai Macam Konsepsi Difabel di Jawa*, Makalah Diskusi Komunitas Salihara, disampaikan. 1 Juli 2012

⁴¹ Rofi'atul. Khoiriyah,, hlm. 89

tuli dan bisu, akibatnya mereka tidak bisa kembali ke keadaan mereka semula.⁴² Sebuah tamsil/perumpamaan yang disandarkan kepada manusia yang lebih mendahulukan kemampuan otak dan dirinya melebihi kekuatan Allah swt, mereka enggan merendahkan hati dan mencari sinar illahi. Sehingga mengundang murka Allah, berupa gemuruh petir yang memekakkan telinga sampai tuli dan kilat yang menjadikan mereka buta.⁴³

Metode Dakwah Kepada Difabelnetra dan Daksa

Perkembangan masyarakat yang kian kompleks, dan tuntutan yang kian beragam. Memberikan fakta baru untuk dikaji serta menjadi tantangan baru dalam berdakwah, dengan demikian dakwah bukan lagi hanya dilakukan dengan cara tradisional dengan berceramah di masjid. Melainkan setiap perkataan dan perbuatan baik serta mengajak kepada kebaikan dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah. Maka, dakwah harusnya dikemas dalam takaran yang proporsional, dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan permasalahan masalah kekinian dan hangat ditengah masyarakat. Faktual, melakukan aksi konkrit dan nyata, serta kontekstual yang berarti relevan dan menyangkut problema dalam masyarakat.⁴⁴ hasil dari penghimpunan tafsir tematik tentang ayat-ayat difabel dapat ditemukan beberapa kekhususan dalam kaum difabel sebagai berikut: Kelemahan psikologi, Al-Qur'an memuliakan kaum difabel, keringanan syari'at bagi mereka, Al-Qur'an tidak mencela kaum difabel, dan Al-Qur'an menyamakan derajat sosial kaum difabel.

Implementasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Terhadap Kaum Difabel

⁴² Syaikh. Syafiyurrahman,....., Jilid 1, hlm. 154-155

⁴³ Abdullah. Yusuf Ali,....., Jilid 1, hlm. 21

⁴⁴ Munzier. Sparta & Hefni. Harjani, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta. 2009), hlm 7

Implementasi metode dakwah adalah pelaksanaan dari metode dakwah kepada kaum difabel yang telah disepakati di sub bab diatas adalah metode dakwah *bil-hâl*, dan memiliki turunan sekurang-kurangnya ada dua, yaitu melakukan penyadaran personal dan advokasi kebijakan. implementasi metode dakwah *bil-hal* yang telah dirumuskan, sekurangnya ada dua, yakni : *Pertama*, Melakukan Penyadaran Personal, Penyadaran akan potensi tersebut, dilakukan dengan aksi konkrit/nyata dalam melakukan pemberdayaan kepada kaum difabel, diantaranya sebagai berikut : menguatkan persaudaraan sosial, pembuatan rumah konseling khusus difabel,

Kedua, Advokasi Kebijakan, Implementasi dakwah *bil-hâl* selanjutnya adalah melakukan advokasi kebijakan publik ada sangkut-pautnya dengan difabel, hal ini perlu dilakukan karena sering ditemui dalam kenyataan khususnya kebijakan publik Indonesia yang masih belum ramah kepada difabel. Berikut tahap-tahap dalam melakukan advokasi kebijakan publik yang prodisabilitas, dengan berasaskan pada Al-Qur'an yaitu membangun aliansi (Ash-Shaff:4). Tahap selanjutnya memobilisasi masa dan sumber daya. Pada tahapan ini sebenarnya membahas tentang pemetaan potensi dan masalah Sumber Daya Manusia (SDM) atau massa dan Sumber Daya Alam (SDA) atau komponen ekonomi pembiayaan. Yang didalamnya ada, strategi dan penguatan partisipasi serta mencari peluang pembiayaan.

Kemudian melakukan pemanfaatan media massa, sebuah hal yang sangat vital pada masa sekarang ini, pengiringan opini publik sering kali dilakukan melaluinya. Fakta tersebut harusnya juga bisa dimanfaatkan dalam melakukan kebaikan, salah satunya sebagai alat dalam melakukan tahapan advokasi. Yaitu dengan cara menciptakan framing yang ditujukan kepada penggiringan opini publik, mengenai fakta-fakta tentang kaum difabel yang perlu diperjuangkan. Dan menentukan tim legal drafter sebenarnya merupakan tahapan paling awal dalam melakukan advokasi kebijakan, karena tim ini yang secara berkelanjutan mengkoordinir jalannya proses advokasi. Dalam tahapan ini memiliki prosedural alur dan juga tahapan. Diantaranya, membuat pelatihan legislative drafting, identifikasi peluang dan aktor legislasi,

memahami alur pembuatan PERDA, penelitian, penyusunan naskah akademik, sampai pada tahap sosialisasi PERDA.⁴⁵

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ajukan mengenai metode dakwah terhadap kaum difabel netra dan daksa dalam Al-Qur'an, dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah tersebut. Penggunaan metode dakwah yang tepat untuk diterapkan terhadap kaum difabel netra dan daksa adalah metode dakwah *bil-hal*, karena bentuk dakwah kepada mereka adalah berupa pembebasan atas pendidikan yang diterima oleh kaum difabel dalam aktifitas sosial.

Daftar Pustaka

Abdullah. Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa. 2009)

Akhmad. Sagir, *Dakwah Bil-hal: Prospek dan Tantangan Da'i*, Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 14. No, 27, Januari-Juni 2015.

Aliyudin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 4. No. 15 Januari-Juni 2010.

Arni. Suwarni, Ahmad. Ma'ruf, Winarta, Suryatiningsih. Budi Lestari, Ibnu. Sukaca, Dwi. Suka Sulistyaningsih, *Advokasi Kebijakan Prodisabilitas Pendekatan Partisipatif*, (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah. 2016)

Astati, M.Pd, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, Pengantar Pendidikan Luar Biasa, PGSD44/MODUL 7.

Berita Resmi Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makasar*, (Jogjakarta: Gramasurya. 2015)

Faizal, *Dakwah Bil hal dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas, Vol. VIII No. 2, Juli 2013.

Farmawai. 'Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhui*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

⁴⁵ Arni. Suwarni, Ahmad. Ma'ruf, Winarta, Suryatiningsih. Budi Lestari, Ibnu. Sukaca, Dwi. Suka Sulistyaningsih, *Advokasi Kebijakan Prodisabilitas Pendekatan Partisipatif*, (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah. 2016), hlm. 66-153.

- Hasjimy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, (Jakarta: PT Bulan Bintang. 1984).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani. 2015)
- Hujair. A, H, Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirrin)*, AL-Mawarid edisi XVIII. Tahun 2008.
- Hindatulatifah, *Apresiasi Al Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra "Kajian Tematik Terhadap Al Qur'an Surat 'Abasa,"* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Vol. IX. No. 2 Desember 2008: 91-104.
- Ilaihi. Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka. Cet I, 2008).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2007).
- Luluk. Fikri Zuhriyah, *Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid*, Jurnal Komunikasi Islam, ISBN 2088-6314, Volume 02, Nomor 02, Desember 212.
- Muhammad. Idris, *Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Mata Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang*, skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo 2015).
- Muhammad. Ivan Alfian, *Dakwah Fardiyah*, Dosen STAIN Kudus, Jurnal. Vol 3. No 1, Juni 2015.
- Mujimin, WM. *Penyedia Fasilitas Layanan Publik Yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel*, Jurnal Dinamika Pendidikan no. 1/Th. XIV/ Mei 2007.
- Muhsin. Hariyanto, *Filsafat Dakwah*. Pdf.
- Muhsin. Haryanto, *Ushul Fikih. Mengenal Kajian Metodologi Hukum Islam*, (Bantul: Kreasi Wacana. 2015).
- M. Khoirul Hadi, *Fikih Disabilitas : Studi Tentang Hukum Islam Berbasis Masalah*, Jurnal PALASTREN, Vol. 9, No. 1, Juni 2016.
- M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Solo; CV. Ramadhan. 1986).
- M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa'*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2008)

Modul International Labour Organization (ILO), Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia, www.ilo.org/jakarta.

Nawari. Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015).

Nandiyah. Abdullah, *Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi)*, Jurnal Magistra No. 82 Th. XXIV Desember 2012, ISSN 0215-9511.

Nugraha. Arif Karyanta. *Self-esteem Pada Penyandang Tuna Daksa*, Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Pupu, Saeful.S, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium. Vol. 5. No. 9, Januari-Juni :1-8.

Rafdeadi, *Keteladanan Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Risalah vol.XXIII, Edisi 1. Juni 2013.

Rofi'atul, Khoiriyah. *Difabel Dalam Al-Qur'an*, (Semarang; Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2105).

Stefani. Virlia dan Andri. Wijaya, *Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, ISBN: 978-979-796-324-8.

Suryana. M.Si, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Universitas Pendidikan Indonesia 2010, pdf.

Syaikh. Syafiyurrahman al Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006).

Utami, Rahajeng. *Perang Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Kaum Difabel*. (Yogyakarta; Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. 2013).

Online:

<http://jogja.tribunnews.com/2017/07/14/ada-26-ribu-penyandang-disabilitas-di-diy-yang-masuk-daftar-pmks-terbanyak-di-gunungkidul>. Diakses pada rabu. 25 oktober 2017, jam 12:51.

<https://kbbi.web.id/metode>, diakses pada Rabu, 1 november 2017, jam 11:22.

<https://kbbi.web.id/tunadaksa>, diakses pada Jum'at 3 oktober 2017, jam 8:40.

<https://kbbi.web.id/tunanetra>, diakses pada Jum'at 3 oktober 2017, jam 8:45.

<https://kbbi.web.id/data>, diakses pada kamis, 2 november 2017, pukul 10:24.